

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
AGRIBISNIS TANAMAN HIAS DI DESA BANYUURIP, KECAMATAN
KEDAMEAN, KABUPATEN GRESIK**

Yunia Faridatuz Zakia, I Made Suparta
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
yuniachu@gmail.com, madesuparta@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Orientasi melalui studi ini ialah agar menguji hubungan antara pendapatan pedagang tanaman hias dengan faktor-faktor berikut: modal usaha, jarak lokasi usaha, jenis barang dagangan, jam kerja, lama usaha, dan tingkat pendidikan di Desa Banyuurip, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Dengan jumlah responden sebanyak 70 orang, penelitian ini dilakukan pada Paguyuban Pedagang Tanaman Hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Metode pengambilan data pada penelitian menggunakan wawancara dan kuesioner. Analisa data memakai regresi linear berganda didapatkan temua $Y = 5,628 + 0,808 X_1 - 0,648 X_2 - 0,146 X_3 + 0,242 X_4 + 0,821 X_5 - 0,328 X_6 + e$. Diperoleh T-hitung modal usaha sebesar 3,569, lokasi usaha senilai -2,659, jenis barang dagangan senilai -0.559, jam kerja senilai 1,292, lama usaha senilai 3,475 serta level pendidikan senilai -3,223. Sedangkan untuk pengujian secara simultan diperoleh nilai Fhitung 7,155 > Ftabel 2,24. Dengan demikian H_0 dan H_1 diterima. Kesimpulan studi ini memperlihatkan kalau Modal Usaha, Jarak Lokasi Usaha, lama usaha berdampak cukup banyak kepada Pendapatan, sedangkan jenis barang dagang, jam kerja, tingkat pendidikan tidak berdampak cukup banyak kepada keuntungan pedagang tanaman hias di desa Banyuurip.

Kata Kunci: Pendapatan, Modal Usaha, Jarak Lokasi Usaha, Jenis Barang Dagangan (Tanaman Hias), Jam Kerja, Lama Usaha, Tingkat Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Indonesia, yang merupakan negara agraris, bekerja di industri pertanian. Di Indonesia, industri pertanian memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Industri pertanian juga berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pelestarian sumber daya alam. Sektor kehutanan, perikanan, dan pertanian merupakan fondasi dari subsektor pertanian. Tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan perburuan adalah beberapa subsektor yang membentuk subsektor pertanian. Subsektor hortikultura adalah sebuah subsektor pertanian yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi nasional.

Akar dari istilah hortikultura adalah kata Latin *hortus* (yang berarti kebun) dan *colore* (yang berarti budidaya). Menanam tanaman yang bisa dikonsumsi serta

tidak bisa dimakan untuk keperluan manusia atau untuk tujuan estetika dikenal sebagai hortikultura. Tanaman hortikultura memiliki beberapa tujuan; beberapa di antaranya bersifat fisiologis, seperti memberikan makanan dan nutrisi lainnya; yang lainnya bersifat psikologis, seperti menenangkan pikiran dan meningkatkan estetika ruang.

Agribisnis hortikultura bukan saja memiliki peranan dalam bidang pertanian, namun tentunya berkontribusi dalam menghasilkan devisa negara. Peranan dan kontribusi subsektor hortikultura pada indikator ekonomi makro cukup penting terhadap pendapatan nasional yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). Dilihat dari data pada Tabel 1.1 perkembangan produksi tanaman hortikultura berdasarkan kelompok komoditi dalam tahun terakhir menunjukkan rata-rata peningkatan.

Tabel 1. Jumlah Produksi Hortikultura Indonesia

Kelompok Komoditas	Jumlah Produksi			Rata-rata Perkembangan (%)
	2020	2021	2022	
Sayuran (ton)	17.370.059	14.803.775	15.270.425	-5.81
Buah-buahan (ton)	24.872.974	25.975.508	27.712.183	5.56
Tanaman Biofarmaka (ton)	531.673.652	670.451.206	603.116.012	8.03
Tanaman Hias (tangcai)	714.682.178	682.547.362	770.735.023	4.21

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Berlandaskan Tabel 1 jumlah hasil tanaman hias pada tahun 2022 paling tinggi sebesar 770.735.023 dari periode 2 tahun sebelumnya, rata-rata perkembangan jumlah produksi tanaman hias sebesar 4.21 persen, untuk sayuran sebesar -5.81 persen, untuk buah-buahan meningkat sebesar 5.56 persen serta untuk komoditi tanaman biofarmaka bertumbuh sebanyak 8.03 persen.

Tanaman hias merupakan tanaman yang memiliki nilai keindahan dan dibudidayakan. Menurut Iriani (2020,115) Tujuan utama dari tanaman hias adalah untuk lansekap dan perencanaan taman; tanaman hias dapat digunakan sebagai pajangan bunga dan daun, tanaman hias dalam pot sebagai pajangan, atau sebagai elemen dekoratif yang dapat menginspirasi, menyenangkan, atau meningkatkan

semangat seseorang atau sekelompok orang. Beberapa tanaman hias juga dapat digunakan sebagai makanan, bahan baku obat, atau bahan kosmetik.

Ada banyak jenis tanaman hias yang berbeda, dan semuanya cukup menawan untuk dikoleksi. Baik di dalam maupun di luar ruangan, keduanya cocok untuk menanam tanaman hias. Ditambah dengan meningkatnya minat masyarakat dalam berkebun dan desain interior, potensi pasar tanaman hias di Jawa Timur sangat cerah. Pembelian tanaman hias menjadi semakin populer baik di perkotaan maupun di pedesaan. Tanaman hias juga tidak lagi terbatas pada taman di rumah-rumah, namun juga pada fasilitas bisnis, hotel, rumah sakit, dan termasuk di jalan raya. Mengurangi debu adalah salah satu manfaat yang berdampak pada aktivitas individu secara langsung ataupun tidak langsung. Ketika mempunyai tanaman hias di dalam ruangan di rumah Anda, tanaman hias dapat berfungsi sebagai pengusir nyamuk dan cara yang baik untuk meningkatkan kelembapan udara.

Selain preferensi dan tren konsumen, jumlah permintaan tanaman hias dapat berfluktuasi sewaktu-waktu. Pasar tanaman hias juga dipengaruhi oleh perayaan hari besar dan hari raya keagamaan. Potensi pasar tanaman hias cukup diminati, termasuk itu pasar domestik ataupun pasar internasional sehingga petani tanaman hias berupaya menumbuhkan produksi tanaman hias. Berlandaskan statistik dari BPS dapat dilihat pada Tabel 1.2 menunjukkan kalau statistik angka produksi tanaman hias di Jawa Timur di tahun 2019-2022.

Tabel 2. Jumlah Produksi Tanaman Hias Berdasarkan Jenis Tanaman di Jawa Timur

Komoditas	Jumlah Produksi (Tangkai/Batang)			
	2019	2020	2021	2022
Anggrek Pot	-	-	1.339.030	1.074.513
Anggrek Potong	-	-	629.197	150.793
Anthurium Bunga	525.924	457.898	370.905	866.254
Balanceng	27.845	37.555	-	-
Dracaena	32.175	23.746	25.072	44.590
Euphorbia	28.863	21.103	-	-
Hanjuang	183.850	78 294	47 883	136 752
Herbras	256.824	175 227	193 849	199 363
Kamboja Jepang	81.030	138 870	-	-
Keladi Hias	48.806	45 424	-	-
Krisan	138.061.336	121 181 724	118 162 783	121 260 888

Mawar	166.324.899	105 603 966	86 328 773	117 120 983
Melati	3.062.098	2 254 169	1 654 026	665 222
Monstera	2.735	7 783		
Pakis	27.599	35 893	109 976	61 549
Palem	135.110	78 736	36 143	79 513
Pedang-Pedangan	317.947	252 955	169 052	80 486
Philodendron	2.206.978	1 447 473	1 373 002	1 435 322
Pisang-Pisangan	114.685	67 347	47 276	52 384
Sedap Malam	90.128.385	87 360.266	90 229 492	91 068 501
Soka	300.201	136.776	92 521	316 655
Sri Rejeki	179.353	223.778	242 573	280 675
Bromelia	-	-	93 187	160 780
Bugenvil	-	-	54 846	379 663
Puring	-	-	26 839	340 025

Sumber: BPS Jawa Timur (2023)

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa angka produksi tanaman hias di Jawa Timur cenderung fluktuatif. Di Kabupaten Gresik adalah seorang daerah produksi tanaman hias di Jawa Timur yang cukup besar. Terdapat 4 kecamatan di Kabupaten Gresik yang masyarakatnya mengembangkan agribisnis tanaman hias yaitu kecamatan Kedamean, Wringinanom, Menganti dan Gresik. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik memiliki potensi untuk mengembangkan agribisnis tanaman hias. Perkembangan bisnis tanaman hias terus mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat terhadap tanaman hias yang meningkat.

Pembatasan internal, seperti keterbatasan modal dan tenaga kerja yang mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima, merupakan masalah yang sering dihadapi oleh para penjual tanaman hias. Masalah yang disebabkan oleh faktor bisnis luar, seperti jumlah saingan dan keadaan keuangan yang tidak menentu. Mengajukan pembiayaan di bank juga bisa menjadi tantangan karena industri tanaman hias tidak begitu sukses, sehingga lebih sulit untuk mengembalikan pinjaman dan membayar bunga. Di sisi lain, bisnis penjualan tanaman hias merupakan bisnis yang akan selalu ada karena merupakan investasi yang akan terbayar seiring berjalannya waktu karena tanaman akan selalu tumbuh dan berkembang biak.

Desa Banyuurip merupakan salah satu tempat budidaya dan sentra tanaman hias yang ada di kecamatan Kedamean kabupaten Gresik yang kondisi lingkungannya khas pedesaan yang didominasi pemukiman yang lestari dan persawahan sehingga sebagian penduduk desa Banyuurip berprofesi sebagai petani dan pedagang yang menekuni agribisnis tanaman hias, jenis tanaman yang

dibudidayakan yaitu tanaman hias bunga, tanaman hias buah, cemara, palem, anthurium, aglaonema, keladi, adenium. Melihat potensi bisnis tanaman hias yang sangat bagus di Desa Banyuurip sebagai penyangga perekonomian di Kabupaten Gresik.

2. METODE

Studi tersebut dilakukan di bulan September hingga Desember 2023 dengan mengambil sampel yang digunakan sebanyak 70 pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dengan metode pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dan kuesioner. Setelah itu statistik diolah menggunakan tahapan editing, tabulasi dan analzy. Data yang didapat dianalisis menggunakan alat analisa regresi linier berganda serta pengujian koefisien regresi dengan parsial (Uji t), uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

3. HASIL

3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Ketika menggunakan model regresi linier berganda, studi tersebut akan menguji kaitan pada Y dan variabel-variabel seperti modal perusahaan (X_1), jarak lokasi usaha (X_2), jenis barang dagangan (X_3), jam kerja (X_4), lama usaha (X_5), dan tingkat pendidikan (X_6). Perangkat lunak SPSS 25 digunakan untuk pengolahan data. Menurut informasi yang dikumpulkan dari tujuh puluh sampel penelitian. Ketika menguji hipotesis, adalah praktik umum untuk menguji persamaan regresi sekaligus.

Tabel 3.1 Output SPSS 25 Analisis Linier Berganda

Coefficientsa					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.628	5.761		.977	.332
Modal Usaha (X_1)	.808	.226	.401	3.569	.001
Jarak Lokasi Usaha (X_2)	-.648	.244	-.283	-2.659	.010
Jenis Barang Dagang (X_3)	-.146	.261	-.064	-.559	.578
Jam Kerja (X_4)	.242	.187	.134	1.292	.201

Lama Usaha (X_5)	.821	.236	.392	3.475	.001
Tingkat Pendidikan (X_6)	-.328	.102	-.346	-3.223	.002

Sumber: Lampiran 13

Berlandaskan temuan analisa regresi linear berganda di Tabel 4.9 dengan demikian Persamaan konsep regresi berganda pendapatan pedagang tanaman hias sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Atau jika disubstitusikan berdasarkan hasil tabel coefficients diatas adalah sebagai berikut:

$$Y = 5,628 + 0,808 X_1 - 0,648 X_2 - 0,146 X_3 + 0,242 X_4 + 0,821 X_5 - 0,328 X_6 + e$$

Estimasi koefisien regresi untuk setiap variabel dihasilkan dari estimasi parameter dan ditampilkan dalam persamaan regresi sebelumnya, yang memvisualisasikan kaitan pada variabel independen serta variabel dependen (Y):

1. Nilai Konstanta (α) = 5,628

Jika tidak terdapat variabel modal usaha, jarak lokasi usaha, jenis barang dagangan, jam kerja, lama usaha serta level pendidikan, maka pendapatan pedagang tanaman di desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik rata-rata sebesar Rp. 5,628.

2. Nilai Koefisien Modal Usaha (X_1) = 0,808

Nilai koefisien dalam modal usaha (X_1) adalah 0,808 dengan arah positif. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam modal usaha akan secara teoritis, dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya tetap konstan. Dalam konteks ini, modal usaha adalah faktor yang berpengaruh positif terhadap pendapatan.

3. Nilai Koefisien Jarak Lokasi Usaha (X_2) = -0.648

Nilai koefisien untuk jarak lokasi usaha (X_2) adalah -0,648 dengan arah negatif. Artinya, peningkatan satu unit dalam jarak lokasi usaha dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah. Dalam hal ini, semakin jauh lokasi usaha dari beberapa titik referensi mungkin dapat mengurangi pendapatan.

4. Nilai Koefisien Jenis Barang Dagang (X_3) = -0,146

Nilai koefisien untuk Jenis Barang Dagang (X_3) adalah - 0,146, menyatakan bahwa jenis barang dagang mempunyai dampak yang cukup banyak kepada pendapatan. Ini mengindikasikan kalau pada sampel ini, jenis barang dagang tidak mempengaruhi pendapatan secara signifikan.

5. Nilai Koefisien Jam Kerja (X_4) = 0,242

Nilai koefisien jam kerja (X_4) adalah 0,242 dengan arah positif, Artinya jika jam kerja mengalami penambahan 1 jam setiap harinya dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka pendapatan pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik akan meningkat sebesar 0,242 atau sebaliknya, jika jam kerja berkurang 1 jam setiap harinya dengan demikian laba pedagang juga tentunya berkurang sebanyak 0,242.

6. Nilai Koefisien Lama Usaha (X_5) = 0,821

Nilai koefisien pada Lama Usaha (X_5) adalah 0,821. Dapat diartikan ketika lama usaha bertambah 1 tahun dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka pendapatan pedagang tumbuhan hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik akan meningkat sebesar 0,821. Atau sebaliknya, ketika lama usaha berkurang 1 tahun dengan demikian keuntungan pedagang juga tentunya berkurang sebanyak 0,821.

7. Nilai Koefisien Tingkat Pendidikan (X_6) = -0,328

Nilai koefisien untuk Tingkat Pendidikan (X_6) adalah -0,328 dengan arah negatif. Faktor tersebut memperlihatkan kalau seluruh ada pertumbuhan jenjang pendidikan 1 satuan yang mana memiliki asumsi variabel yang lain konstan, dengan demikian pendapatan pedagang tanaman di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik akan berkurang sebesar 0,328. Atau sebaliknya, ketika tingkat pendidikan berkurang 1 satuan dengan demikian keuntungan pedagang juga akan memberikan tambahan sebanyak 0,328.

3.2 Uji F

Untuk mengevaluasi dampak dengan bersamaan pada variabel independen (X) serta variabel dependen (Y) digunakan uji F. Dalam memahami apakah model yang dikembangkan akurat dan memiliki dampak dengan bersamaan, uji ini mengkomparasikan pentingnya penilaian $F_{hitung} > F_{tabel}$. Nilai $F_{tabel} = F(k : n-k-1) = F(6 : 63) = 2,24$ pada level kesalahan 5% ataupun 0,05. Uji F yang dibuat bisa ditemukan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Anova Uji F Simultan

ANOVA ^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	162.026	6	27.004	7.155	.000 ^b
Residual	237.759	63	3.774		
Total	399.786	69			

Sumber: Lampiran 14

Terbukti dari hasil uji SPSS 25 pada Tabel 4.10 bahwa penilaian Fhitung sebanyak 7,155 serta penilaian Ftabel sebanyak 2,24. Jika nilai Fhitung melebihi Ftabel atau 7,155 lebih besar dari 2,24 dan ambang batas signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima. Pendapatan pedagang tanaman hias Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel sebagai berikut: modal usaha (X_1), jarak lokasi usaha (X_2), jenis produk (X_3), jam kerja (X_4), lama usaha (X_5), dan tingkat pendidikan (X_6).

3.3 Uji T

Uji t (uji parsial) dipakai dalam mengukur dampak pada setiap variabel independen secara individu kepada variabel dependen dalam model regresi. Uji dengan melihat penilaian $T_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1) = t(0,05/2 ; 70-6-1) = t(0,025 ; 63) = 1,998$ dan kolom signifikansi (Sig.) dalam setiap variabel bebas pada tingkat signifikansi $< 0,05$. Pengujian t yang dilaksanakan bisa ditemukan dalam Tabel selanjutnya:

Tabel 3.3 Uji T

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.628	5.761		.977	.332
Modal Usaha (X_1)	.808	.226	.401	3.569	.001
Jarak Lokasi Usaha (X_2)	-.648	.244	-.283	-2.659	.010
Jenis Barang Dagang (X_3)	-.146	.261	-.064	-.559	.578
Jam Kerja (X_4)	.242	.187	.134	1.292	.201

Lama Usaha (X5)	.821	.236	.392	3.475	.001
Tingkat Pendidikan (X6)	-.328	.102	-.346	-3.223	.002
a. Dependent Variable: Pendapatan Pedagang (Y)					

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan tabel tersebut, dilakukan uji t pada setia variabel independen X_1 hingga X_6 kepada variabel dependen, yang adalah pendapatan pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik berdasarkan hipotesis antara lain:

1. Modal Usaha (X_1)

Penilaian t hitung dalam variabel modal usaha (X_1) sebanyak 3,569 pada nilai t tabel sebanyak 1,998 atau penilaian signifikansi modal usaha sebesar 0,001 dengan p-value 0,05. Dapat dikatakan bahwa nilai t hitung variabel modal usaha melebihi nilai t tabel ($T_{hitung} > T_{tabel}$) atau penilaian signifikansi modal usaha tidak melebihi nilai p-value ($0,001 < 0,05$), atas dasar itulah hipotesisnya adalah H_0 tidak disetujui. Dapat diartikan adanya pengaruh cukup banyak pada modal usaha kepada pendapatan pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

2. Jarak Lokasi Usaha (X_2)

Penilaian t hitung dalam variabel jarak lokasi usaha (X_2) sebanyak -2,659 pada nilai t tabel sebanyak 1,998 atau nilai signifikansi jarak lokasi usaha sebesar 0,010 dengan p-value 0,05. Dapat dikatakan bahwa nilai t hitung variabel jarak lokasi usaha melebihi nilai t tabel ($T_{hitung} < T_{tabel}$) atau penilaian signifikansi jarak lokasi usaha tidak melebihi nilai p-value ($0,001 < 0,05$) atas dasar itulah hipotesisnya adalah H_0 ditolak. Dapat diartikan adanya pengaruh cukup banyak negatif pada jarak lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

3. Jenis Barang Dagangan (X_3)

Nilai t hitung untuk variabel jenis barang dagangan (X_3) tanaman hias sebesar -0,559 menggunakan nilai t tabel sebanyak 1,998 ataupun penilaian cukup banyak, jenis barang dagangan (tanaman hias) sebesar 0,578 dengan p-value 0,05. Dapat dikatakan kalau penilaian t hitung variabel jenis barang dagang tidak melebihi penilaian t tabel ($T_{hitung} < T_{tabel}$) atau nilai signifikansi jenis barang dagangan (tanaman hias) lebih besar dari nilai p-value ($0,578 > 0,05$), atas dasar itulah hipotesisnya adalah H_0 diterima. Dapat diartikan tidak ada dampak yang cukup banyak pada jenis barang dagangan (tanaman hias) terhadap pendapatan pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

4. Jam Kerja (X_4)

Penilaian t hitung dalam variabel jam kerja (X_4) sebanyak 1,292 dengan penilaian t tabel sebanyak 1,998 atau nilai signifikansi jam kerja sebesar 0,201 dengan p-value 0,05. Dapat dikatakan bahwa penilaian t hitung variabel jam kerja tidak melebihi nilai t tabel ($T_{hitung} < T_{tabel}$) atau penilaian signifikansi jam kerja melebihi nilai p-value ($0,201 > 0,05$), atas dasar itulah hipotesisnya adalah H_0 diterima. Dapat diartikan tidak ada dampak yang signifikan pada jam kerja untuk pendapatan pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

5. Lama Usaha (X_5)

Penilaian t hitung dalam variabel lama usaha (X_5) sebanyak 3,475 pada nilai t tabel sebanyak 1,998 atau penilaiannifikansi lama usaha sebanyak 0,001 dengan p-value 0,05. Bisa dikatakan kalau penilaian t hitung variabel lama usaha tidak melebihi nilai t tabel ($T_{hitung} > T_{tabel}$) atau penilaian signifikansi lama usaha lebih kecil dari nilai p-value ($0,001 < 0,05$), atas dasar itulah hipotesisnya adalah H_0 ditolak. Dapat diartikan adanyak dampak signifikan pad lama usaha terhadap keuntungan pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

6. Tingkat Pendidikan (X_6)

Penilaian t hitung dala variabel level didikan (X_6) sebanyak -3,223 pada nilai t tabel sebanyak1,998 atau penilaian signifikansi tingkat pendidikan sebanyak 0,002 dengan p-value 0,05. Dapat dikatakan kalau nilai t hitung variabel level pendidikan lebih kecil dari nilai t tabel ($T_{hitung} < T_{tabel}$) atau penilaian signifikansi tingkat pendidikan lebih kecil dari nilai p-value ($0,002 < 0,05$) atas dasar itulah hipotesisnya adalah H_0 ditolak. Dapat diartiikan tidak adanya pengaruh cukup banyak pad tingkat pendidikan kepada pendapatan pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

3.4 Uji Determinasi

Metrik penting untuk model apa pun adalah Koefisien Determinasi, yang pada dasarnya menunjukkan seberapa baik model tersebut dapat menjelaskan variabilitas dalam variabel dependen. Satu hingga satu setengah adalah kisaran koefisien determinasi. Jika nilainya mendekati satu, maka dapat diprediksi dengan keyakinan yang tinggi dari variabel independen saja, tanpa memperhatikan perubahan pada variabel dependen. Hasil uji korelasi, misalnya yang diperlihatkan dalam tabel di bawah ini, digunakan untuk membuat determinasi.

Tabel 3.4 Model Summary Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.637 ^a	.405	.349	1.94267
---	-------------------	------	------	---------

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan hasil tabel 4.12 sebelumnya bisa dilihat penilaian koefisien determinasi (R Square) dalam model ini ialah sebanyak 0,405 ataupun 40,5%. Ini dapat diartikan bahwa sekitar 40,5% dari variasi dalam Pendapatan Pedagang (Y) dapat diuraikan dari variabel-variabel independen yang telah dimasukkan pada model, yaitu Level Pendidikan (X_6), Jam Kerja (X_4), Jenis Barang Dagang (X_3), Jarak Lokasi Usaha (X_2), Modal Usaha (X_1), dan Lama Usaha (X_5). Koefisien determinasi mengindikasikan seberapa jauh konsep regresi ini bisa menguraikan variasi dalam variabel dependen. Penilaian ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang moderat dalam menjelaskan variasi pendapatan pedagang, meskipun masih terdapat variasi yang tidak bisa diuraikan melalui variabel-variabel independen pada model.

Selain itu, nilai Adjusted R Square (R Square yang disesuaikan) adalah sebesar 0,349 atau 34,9%. Nilai ini memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model dan dapat dianggap sebagai ukuran yang lebih konservatif dalam mengevaluasi sejauh mana model mampu menjelaskan variasi. Meskipun nilai Adjusted R Square lebih rendah daripada R Square, hal ini masih mengindikasikan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan Pendapatan Pedagang dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Desa Banyuurip, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik merupakan rumah bagi para pedagang tanaman hias, dan studi ini akan menganalisis data mereka untuk mengidentifikasi variabel-variabel independen yang secara signifikan memengaruhi pendapatan mereka. Berikut adalah poin-poin penting dari analisis studi ini:

4.1 Pengaruh Modal Usaha, Jarak Lokasi Usaha, Jenis Barang Dagang, Jam Kerja, Lama Usaha dan Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil studi menunjukkan pengaruh modal usaha (X_1), jarak lokasi usaha (X_2), jenis barang dagangan (X_3), jam kerja (X_4), lama usaha (X_5) dan tingkat pendidikan (X_6) dengan signifikansi $0,00000 < 0,05$. Pendapatan merupakan variabel yang dipengaruhi oleh semua faktor lainnya. Untuk menolak H_0 dan menerima H_a , maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti modal usaha, jarak lokasi usaha, jenis produk, jam kerja, lama usaha, dan tingkat pendidikan.

4.2 Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara modal usaha dengan pendapatan. Terbukti dari hasil penelitian bahwa variabel modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan, yang ditunjukkan dengan nilai $T_{hitung} = 3,569 > T_{tabel} = 1,998$ dan signifikan $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa H_a benar dan H_0 salah. Pedagang di Desa Banyuurip, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik yang berdagang tanaman hias menghasilkan banyak uang ketika mereka menginvestasikan banyak modal ke dalam usahanya. Peningkatan pendapatan adalah konsekuensi alami dari peningkatan modal perdagangan perusahaan.

4.3 Pengaruh Jarak Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jarak lokasi usaha dengan pendapatan. Hasil analisis nilai $T_{hitung} = -2,659 > T_{tabel} = 1,998$ dan signifikan $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel jarak lokasi usaha berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Semakin berkurang jarak lokasi usaha pedagang tanaman hias untuk berdagang dalam penelitian ini apabila jarak lokasi usaha berkurang 10 meter, maka pendapatan pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik akan bertambah karena tidak akan ada penambahan biaya atau pengeluaran untuk lokasi tersebut, dengan jarak lokasi usaha yang semakin dekat dengan konsumen atau yang dilalui oleh banyak pengendara, maka kegiatan berdagang terutama dalam menarik konsumen untuk membeli tanaman hias akan lebih baik.

4.4 Pengaruh Jenis Barang Dagang Terhadap Pendapatan

Penelitian menunjukkan bahwa jenis barang dagangan yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pendapatan. Terbukti dari hasil penelitian pada nilai $T_{hitung} = -0,559 < T_{tabel} = 1,998$ dan signifikan $0,578 > 0,05$, variabel jenis barang dagangan berpengaruh positif namun kecil terhadap pendapatan, seperti yang terlihat dari data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 benar dan H_a salah. Di Desa Banyuurip, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, para pedagang tanaman hias berharap dapat memperoleh pendapatan yang lebih banyak dengan menawarkan lebih banyak jenis tanaman hias yang dijual. Namun, dampak dari variabel ini kecil dibandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini dikarenakan pedagang yang lebih memperbanyak persediaan tanaman hias yang sedang diminati konsumen akan lebih banyak mendapatkan pendapatannya dibandingkan dengan yang menambah jenis tanaman hiasnya.

4.5 Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa jam kerja memiliki pengaruh terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil analisis, variabel jam kerja memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan, terlihat dari nilai $T_{hitung} = 1,292 < T_{tabel} = 1,998$ dan signifikan $0,201 > 0,05$.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kecil namun positif antara pendapatan dan variabel jam kerja. Oleh karena itu, H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, pedagang tanaman hias akan menghasilkan lebih banyak uang semakin banyak jam kerja yang mereka curahkan untuk berdagang, namun di Desa Banyuurip, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, secara parsial jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang tanaman hias.

4.6 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dan lama usaha. Temuan analisis pada nilai $T_{hitung} = 3,475 > T_{tabel} = 1,998$ dan signifikan $0,001 < 0,05$ menunjukkan hal ini, menunjukkan bahwa variabel lama usaha memiliki dampak yang baik dan penting terhadap pendapatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak berdasarkan pengujian hipotesis yang telah disebutkan di atas. Pendapatan yang dihasilkan oleh pedagang tanaman hias di Desa Banyuurip, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, akan meningkat seiring dengan lamanya waktu berdagang.

4.7 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan

Menurut temuan penelitian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Nilai $T_{hitung} = -3.223 < T_{tabel} = 1.998$ dan signifikan $0.002 < 0.05$, seperti yang ditunjukkan pada hasil analisis, menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa H_a benar dan H_0 salah. Hal ini membuktikan bahwa para pedagang tanaman hias tidak melihat adanya korelasi antara tingkat pendidikan dengan pendapatan mereka. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengaruh yang signifikan antara lamanya pengalaman di industri tanaman hias terhadap kemakmuran perusahaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, N., Lestari, E., & Sundari, M. T. (2018). Analisis Pendapatan Pedagang Tanaman Hias Pada Daerah Sentra Dan Non-Sentra Di Kecamatan Tawangmangu. *Caraka Tani: Journal Of Sustainable Agriculture*, 32(2), 84.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Statistik Hortikultura. In *Publikasi 2020-2022*.
- BPS Jatim. (2023). Produksi Tanaman Hias Menurut Jenis Tanaman Di Provinsi Jawa Timur, 2019-2022. *Jatim.Bps.Go.Id*, 2022.
- Dedi Nur Yusuf, Siti Nur Qomariyah, M. S. (2021). *Analisis Kelayakan Usaha Tanaman Hias Pada Brother Farming Di Era New Pandemi Covid-19 Di Dusun Sukotirto Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang* (Dedi Nur Yusuf (Ed.)). Fakultas Pertanian, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Eddy Roflin, I. A. L. P. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel* (Moh. Nasrudin (Ed.)). PT. Nasya Expanding Management.
- Hendra Wahyu Pambudi, Gumoyo Mumpuni Ningsih, M. Z. M. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pasar Besar Batu Dan Pasar Besar Malang*. 7(Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis), 743–756.
- Iriani, F. (2020). *Fisiologi Pascapanen Untuk Tanaman Hortikultura*. 146.
- Juwita Ratnasari, S. (2007). *Galeri Tanaman Hias Bunga* (P. S. Desain (Ed.)). Penebar Swadaya Wisma Hijau.
- Nathaniel, R. (2020). *Pengantar Bisnis* (Fungky (Ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pratiwi, K. I. M., Artini, N. W. P., Dewi, I. A. L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Usaha Penjualan Tanaman Hias Di Denpasar. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 10(1), 2685–3809.
- S., Lin H. (2009). *Tanaman Hias Indonesia* (Kamal Trias (Ed.)). Penebar Swadaya.
- Sa'dah Lailatus, & Jannah, K. (2021). Analisis Perbedaan Pendapatan Rata-Rata Pengusaha Dan Dampaknya Untuk Perkembangan Ikm (Studi Pada Toko Modern). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 235–246.
- Suyadi Prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern Studi Kasus Indonesia Dan Analisis Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), H.117.
- K. Fred Skousen, *Akuntansi Keuangan Intermediate Accounting*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009), H. 572.
- Widyarini, I., Putri, D. D., & Karim, A. R. (2013). Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik Dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. *Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unsoed*, 13 Nomor 2, 1–7.